

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu bentuk karya seni yang banyak ditemui di masyarakat adalah film. Film merupakan wujud nyata dari seni kreatif para pekerja seni. Arthur Asa Berger mendefinisikan film sebagai bentuk seni kerjasama di mana sejumlah orang, dengan bidang keahlian yang berbeda, melakukan suatu peran yang penting (2005:128). Film merupakan medium audio-visual sehingga hal yang penting dalam sebuah film adalah gerak gambar-gambar di sebuah layar putih yang membentuk satu keutuhan cerita. Film juga merupakan gabungan dari berbagai ragam kesenian: musik, seni rupa, drama, sastra ditambah dengan unsur fotografi itulah yang menyebabkan film menjadi kesenian yang kompleks (Pamusuk Eneste, 1991:18). Definisi lain diberikan oleh Marselli Sumarno yang mengartikan film sebagai karya seni yang lahir dari suatu kreativitas orang-orang yang terlibat dalam proses penciptaan film (1996:28).

Salah satu genre film adalah film musikal. Genre film musikal adalah film yang mengkombinasi unsur musik, lagu, tari (dansa), serta gerak (koreografi) (Himawan Pratista, 2008:18). Dalam film musikal, unsur yang paling sering muncul adalah lagu dan tarian. Kedua unsur itulah yang berperan penting pada film musikal. Hal ini menyebabkan film musikal sangat minim ditemukan dialog. Genre lain dari film adalah film dokumenter. Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Himawan Pratista juga menyebutkan bahwa dalam film musikal berisi wawancara yang menjelaskan

secara rinci sebuah peristiwa serta apa yang mereka pikirkan dan rasakan pada saat itu (2008: 5). Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik (Himawan Pratista, 2008:4). Film dokumenter mengandung fakta dan opini terhadap suatu peristiwa. Kekuatan utama yang dimiliki oleh film dokumenter terletak pada keotentikan. Film dokumenter bukan cerminan pasif dari kenyataan, melainkan ada proses penafsiran atas kenyataan yang dilakukan oleh si pembuat film dokumenter (Marselli Sumarno, 1996: 14).

Mengingat film merupakan salah satu bentuk karya seni, maka tidak dapat dipungkiri lagi bahwa di dalam film tentunya terdapat makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh para pekerja seni. Makna dan pesan tersebut diwakili dengan adanya tanda-tanda dalam sebuah film. Tanda-tanda adalah sesuatu yang berdiri pada sesuatu yang lain atau menambahkan dimensi yang berbeda pada sesuatu, dengan memakai segala apapun yang dapat dipakai untuk mengartikan sesuatu hal lainnya (Arthur Asa Berger, 2005: 1). Dalam hal ini, bidang semiotika yang paling banyak berperan untuk mengupas makna dan pesan tersembunyi di balik tanda-tanda sebuah film. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Alex Sobur, 2004:15). Film itu sendiri dibangun berdasarkan tanda-tanda yang ada. Baik itu gambar maupun suara. Tanda-tanda yang muncul dalam film dikemas semanis mungkin demi mendapatkan efek yang diharapkan.

Di tengah maraknya film-film horor dan percintaan, Garin Nugroho, sineas ternama negeri ini hadir dengan membawa film musikal dokumenter garapannya. Sebuah film musikal dokumenter berjudul *Generasi Biru* sebagai wujud perayaan

dua puluh lima tahun perjalanan musik Slank. Slank adalah sebuah grup musik terkenal di Indonesia. Slank dibentuk oleh Bimbim pada 26 Desember 1983. Adapun personil-personil Slank adalah Kaka Akhadi Wira Satriaji (vokal), Bimbim Bimo Setiawan Almachzumi (drum), Abdee Abdee Negara (gitar), Ivan Ivan Kurniawan Arifin (bass), dan Ridho Mohammad Ridwan Hafiedz (gitar).

Film *Generasi Biru* merupakan film musikal sekaligus dokumenter yang menceritakan pertemuan grup band Slank dengan tokoh-tokoh yang memiliki trauma terhadap kekerasan, politik, *drugs* dan cinta. Tokoh Kaka bertemu dengan seorang wanita cantik yang begitu memukau, tetapi adalah seorang wanita liar. Kaka jatuh cinta pada wanita tersebut. Bimbim bertemu dengan Una, tokoh anak kecil penderita tuna rungu yang memiliki trauma akan suatu peristiwa. Dia selalu bersembunyi di bawah meja karena pernah melihat orang tuanya dianiaya dan diculik orang tak dikenal saat dia tengah bermain di bawah meja. Ivanka dan Ridho bertemu tokoh manusia yang berperilaku seperti binatang oleh karena mereka pernah merasakan dihajar layaknya binatang. Abdee bertemu dengan orang-orang yang anggota keluarganya diculik di masa reformasi. Slank berusaha melawan berbagai bentuk kekerasan dan cecal yang menyebabkan trauma-trauma tersebut.

Pada akhirnya mereka bisa bersama-sama keluar menuju Pulau Biru. Pulau tanpa kekerasan dan ancaman, penuh dengan kedamaian. Nama Pulau Biru diambil dari salah satu judul lagu Slank yang juga menjadi nama markas mereka di Gang Potlot, Jakarta Selatan. Perjalanan mencari Pulau Biru itu akhirnya menjadi semacam pengembaraan dari suatu alur menuju alur berikutnya. Beberapa lagu Slank yang dijadikan *soundtrack* film *Generasi Biru* adalah Slank

Dance, Monogami, Anjing, Virus, Bendera Setengah Tiang, Generasi Biru, Bang-Bang Tut, Gossip Jalanan, Terbunuh Sepi, Pulau Biru, Loe Harus Grak, Missing Person (Tren Orang Ilang), Utopia, Indonesiakan Una (live), Mars Slankers (live), Cekal, dan Koepoe Liarkoe.

Beberapa problematika menarik yang menjadi dasar film ini dikaji adalah sebagai berikut. Problematika yang *pertama* berupa permasalahan yang dialami oleh kelima personil Slank. Mengingat film *Generasi Biru* merupakan film yang dibangun dengan banyaknya sistem tanda, maka permasalahan-permasalahan yang dialami kelima personil Slank tersebut juga digambarkan melalui tanda-tanda. Sistem tanda tersebut berupa gambar-gambar, baik merupakan gambar-gambar dokumenter, gerak tari atau koreografi, maupun dramatisasi persoalan dengan simbol-simbol tertentu. Problematika yang *kedua* adalah masing-masing lagu yang dinyanyikan Slank menyuguhkan persoalan atau adegan yang mendukung lagu itu. Setiap alur cerita dikemas begitu menarik dengan lagu tema sebagai musik latarnya. Problematika yang *ketiga* adalah adanya pesan yang ingin disampaikan Garin Nugroho melalui film *Generasi Biru* garapannya, tentunya masih sehubungan dengan melihat Indonesia berpijak dari perjalanan Slank. Bukan pesan untuk mengkritik, melainkan menceritakan kejujuran atas yang dialami Indonesia selama ini.

Ketertarikan penulis untuk meneliti film *Generasi Biru* dikarenakan film ini merupakan film unik dan rumit namun memaparkan kejujuran. Unik artinya film ini hadir dengan lagu dan gerakan tubuh atau koreografi. Rumit karena munculnya tanda-tanda yang merupakan kesatuan utuh untuk menggambarkan isi cerita. Namun hal inilah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi penonton yang

membutuhkan suasana baru dalam perfilman Indonesia. Film ini juga dikatakan jujur dan apa adanya. Hal ini dapat dilihat dari kejujuran serta keterbukaan Garin Nugroho dalam menyampaikan ide-idenya, dengan dibantu Slank sebagai pemainnya. Slank adalah grup band yang penggemarnya sangat banyak di Indonesia, grup band yang selalu berekspresi, tampil apa adanya dan tidak “pengecut”. Slank selalu memberikan motivasi kepada para penggemarnya, kepada generasi muda untuk lebih menghargai kedamaian dan solidaritas.

Berdasarkan berbagai hal di atas, maka segi penting yang menjadi fokus penelitian ini adalah sistem tanda yang terdapat di dalam film *Generasi Biru*. Tanda itu berupa sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, dan lain-lain. Penelitian terhadap film ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika, yaitu pendekatan yang membicarakan seputar sistem tanda dan pengkajiannya. Teori tanda yang digunakan untuk meneliti film *Generasi Biru* adalah teori yang dikemukakan oleh Umberto Eco, yaitu *the theory of lie* (teori “dusta”) dan teori tanda yang dilihat dari batas-batas politis.

The theory of lie (teori “dusta”) Umberto Eco menjelaskan bahwa semiotika pada prinsipnya adalah disiplin ilmu yang mengkaji segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mendustai, mengelabui atau mengecoh. Jika sesuatu tidak dapat digunakan untuk mengecoh, maka ia tidak dapat digunakan pula untuk mengatakan apa-apa. Tanda yang dilihat dari batas-batas politis merupakan suatu wilayah penelitian mulai dari proses komunikasi yang nampaknya lebih alami dan spontan hingga sampai pada sistem kultural yang sangat rumit. Hal tersebut dipandang sebagai bagian dari bidang kajian semiotis.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini diberi judul *Film Musikal Dokumenter "Generasi Biru" : Sebuah Tinjauan Semiotika Umberto Eco*.

B. Pembatasan Masalah

Adapun masalah yang dibahas dalam penelitian ini dibatasi pada wujud tanda, meliputi tanda-tanda yang membangun film *Generasi Biru*, makna tanda, dan pesan dalam Film *Generasi Biru*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana wujud tanda-tanda dalam film *Generasi Biru*?
2. Bagaimana makna tanda-tanda dalam film *Generasi Biru*?
3. Bagaimana pesan dalam film *Generasi Biru*?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah.

1. Mendeskripsikan wujud tanda-tanda dalam film *Generasi Biru*.
2. Mendeskripsikan makna tanda-tanda dalam film *Generasi Biru*.
3. Mendeskripsikan pesan dalam film *Generasi Biru*.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca baik

yang bersifat teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai studi sastra Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberi sumbangan pada teori semiotika dalam mengungkap film *Generasi Biru*. Selain itu, dapat pula digunakan sebagai pijakan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk lebih memahami isi cerita film *Generasi Biru* terutama sehubungan dengan pesan yang disampaikan lewat tanda-tanda dengan pemanfaatan disiplin ilmu yaitu semiotika. Terutama untuk teori semiotika Umberto Eco berdasarkan *the theory of lie* (teori "dusta") dan teori tanda yang dilihat dari batas-batas politis.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam sebuah penelitian berfungsi untuk memberikan gambaran mengenai langkah-langkah suatu penelitian. Adapun sistematika dalam penulisan ini adalah sebagai berikut.

Bab pertama adalah pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan. Latar belakang masalah menguraikan alasan diadakannya penelitian dan pemilihan film *Generasi Biru* sebagai objek penelitian. Pembatasan masalah menguraikan pembatasan terhadap masalah-

masalah yang diteliti, yang meliputi wujud tanda, makna dan pesan yang terdapat dalam film *Generasi Biru*. Rumusan masalah menguraikan rumusan masalah yang akan diteliti. Tujuan penelitian menguraikan hal yang ingin dicapai dalam penelitian. Manfaat penelitian menguraikan manfaat teoretis dan praktis yang dapat diambil dari penelitian ini. Sistematika penulisan diperlukan untuk memudahkan dalam proses analisis permasalahan sehingga bersifat lebih sistematis.

Bab kedua adalah kajian terdahulu, kajian pustaka dan kerangka pikir. Kajian terdahulu berisi daftar beberapa penelitian yang menggunakan teori semiotika. Kajian pustaka berisi teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang hendak dibahas dalam penelitian ini, yang terdiri dari unsur-unsur pembentuk film, terdiri dari unsur naratif dan unsur sinematik, tanda-tanda, semiotika, teori semiotika Umberto Eco berdasarkan *the theory of lie* (teori "dusta"), dan teori tanda yang dilihat dari batas-batas politis. Kerangka pikir berisi penggambaran mengenai cara pikir yang digunakan oleh penulis untuk mengkaji permasalahan yang diteliti.

Bab ketiga adalah metode penelitian. Dalam bab ini dibahas tentang objek penelitian, sumber data dan data, metode penelitian, pendekatan, teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan data.

Bab keempat adalah analisis film *Generasi Biru* dengan pendekatan semiotika Umberto Eco berdasarkan *the theory of lie* (teori "dusta") dan teori tanda yang dilihat dari batas-batas politis. Analisis ini membahas tentang unsur naratif dan sinematik, wujud tanda-tanda, makna berdasarkan tanda-tanda, dan pesan di balik makna tanda-tanda dalam Film *Generasi Biru* sehubungan dengan

teori Semiotika Umberto Eco berdasarkan *the theory of lie* (teori "dusta") dan teori tanda yang dilihat dari batas-batas politis.

Bab kelima merupakan bagian penutup yang berisi simpulan dan saran. Bab ini berisi simpulan dan saran yang didapat setelah melakukan analisis terhadap film *Generasi Biru* karya sutradara Garin Nugroho, John De Rantau dan Dosy Omar.

Laporan penelitian ini dilengkapi pula dengan daftar pustaka yang berisi buku-buku yang digunakan sebagai acuan atau referensi dalam penelitian ini. Serta dilengkapi pula dengan lampiran berupa sinopsis film *Generasi Biru*.